

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Convertible merupakan pakaian yang dapat dipadu-padankan menjadi beberapa *style* dalam berbusana. Pakaian padu-padan ini merupakan pakaian yang dapat di bongkar-pasang, dirubah sesuai kreatifitas si-pemakai tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Quinn (2002) *convertible fashion* sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep dimana pakaian dapat digunakan dengan nyaman dan dapat berubah bentuk, seperti berubah menjadi pakaian lain dan kembali ke bentuk semula dengan mengubah beberapa komponennya memaksimalkan pemakaian dari fungsi pakaian tersebut. Bradley Quinn (2002) dalam bukunya yang berjudul *Techno Fashion* menyatakan bahwa *convertible fashion* atau dapat juga disebut dengan *transformable fashion* didasari dari perubahan dalam gaya hidup dimana cara berpakaian menjadi lebih bebas dan menjadi lebih praktis, bebas dapat diartikan penduduk kota dapat membuat padu padan pakaian yang dikenakannya. Mobilitas dan multifungsi menjadi pertimbangan utama bagi penduduk kota karena seiring dengan kebutuhan di era yang serba cepat.

Prinsip memaksimalkan pemakaian tersebut juga searah dengan prinsip *zero waste fashion design* dimana menurut pernyataan Timo Rissanen (2013) seorang desainer yang bergerak dibidang *zero waste fashion design* dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam proses pembuatan pakaian yang meliputi pemotongan kain, menjahit, menyatukan dan mengelas menjadi sebuah pakaian sering kali membuang banyak limbah. Hal ini diperkuat dengan yang diutarakan McQuillan dan Timo Rissanen (2006) dalam buku yang berjudul '*Zero Waste Fashion Design*' bahwa 15% rata-rata limbah yang dihasilkan dari 400 miliar persegi kain terbuang, dan itu berarti sebanyak 60 miliar persegi kain mencemari lingkungan. Dalam penanganannya, terdapat beberapa cara dalam pengurangan limbah tersebut salah satunya adalah konsep produksi *zero waste fashion design*.

Zero waste fashion design merupakan konsep pembuatan pola dimana dalam proses pembuatan sebuah baju menghasilkan limbah dibawah 15%. Hal ini merupakan pengoptimalisasian bahan dalam sebuah proses produksi. Konsep ini sebenarnya sudah ada sejak abad 20, yaitu pola baju kimono yang mengusung konsep *zero waste*.

Dalam topik kali ini, mahasiswa melakukan pembuatan *ready to wear convertible* menggunakan metode *zero waste fashion design* mengaplikasikan tenun *Sengkang (Lippa)*. *Lippa* merupakan kain tradisional khas Suku Bugis yang sampai saat ini masih sering digunakan dan dibuat oleh para pengrajin. Kain ini pada umumnya diproduksi oleh masyarakat yang tinggal di *Sengkang*, sehingga disebut kain sutra *Sengkang*. Selain untuk busana, fungsi *Lippa* sendiri terdiri dari berbagai macam, diantaranya sebagai busana, hadiah, simbol status, dan benda upacara. Fungsi yang beragam tersebut setara dengan prinsip dari busana *convertible* dimana dalam sebuah pakaian tersebut dapat dijadikan lebih dari satu fungsi.

Seiring perkembangan zaman, Tenun *Sengkang* pun mulai diterapkan oleh para perancang ternama seperti Ivan Gunawan dan Didit Maulana sebagai bagian dari koleksi pakaian mereka. Namun dalam proses perancangan tersebut tidak menerapkan prinsip *zero waste fashion design* sehingga banyak bagian dari Tenun *Sengkang* menjadi terbuang. Pertimbangan mobilitas dan multifungsi bagi penduduk kota yang setara dengan kain Tenun *Sengkang* dengan fungsinya dapat digunakan dalam berbagai macam menjadi dasar utama mahasiswa mengangkat topik perancangan busana *ready to wear convertible* menggunakan metode *zero waste fashion design* mengaplikasikan tenun *Sengkang*.

I.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasar latar belakang tersebut diantaranya :

1. Adanya peluang perancangan kain Tenun *Sengkang* dengan metode *zero waste fashion design* sebagai salah satu upaya pengurangan limbah kain Tenun Sengkang yang terbuang dalam proses perancangan *ready to wear*.
2. Adanya peluang perancangan kain Tenun *Sengkang* menjadi busana *convertible* dengan metode *zero waste fashion design* sebagai salah satu alternatif pakaian di era gaya hidup yang mempertimbangkan mobilitas dan multifungsi bagi para penduduk kota.

I.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasar latar belakang tersebut diantaranya :

1. Bagaimana perancangan dengan metode *zero waste fashion design* sebagai salah satu upaya pengurangan limbah kain Tenun Sengkang yang terbuang dalam perancangan *ready to wear*?
2. Bagaimana perancangan busana *convertible* dengan metode *zero waste fashion design* sebagai salah satu alternatif pakaian di era gaya hidup yang mempertimbangkan mobilitas dan multifungsi bagi penduduk kota?

I.4 Batasan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut dapat ditarik batasan masalahnya meliputi :

1. Objek Penelitian

Pakaian *ready to wear* konvertibel mengaplikasikan Tenun Sengkang khas Suku Bugis berfokus pada *reversible* (bolak-balik) dan konstruksi.

2. Material

Material yang digunakan pada penelitian kali ini selain pada Tenun Sengkang merupakan jenis *polyester*.

3. Teknik

Teknik yang diterapkan merupakan *zero waste fashion design* berfokus pada pola geometris yang terinspirasi dari Holly McQuillan dan Rissanen.

4. Produk

Hasil akhir berfokus pada pakaian *ready to wear convertible* mengaplikasikan Tenun *Sengkang* yang terdiri dari empat *look*.

Dalam rancangan ini, mahasiswa membatasi masalah pada perancangan *ready to wear convertible* menggunakan metode *zero waste fashion design* dengan mengaplikasikan Tenun *Sengkang*.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan untuk industri fesyen diantaranya :

1. Menerapkan konsep *zero waste pattern* terhadap kain Tenun *Sengkang* sebagai salah satu upaya pengurangan limbah kain Tenun *Sengkang* yang terbuang dalam proses rancangan *ready to wear*.
2. Sebagai salah satu alternatif pakaian di era gaya hidup yang mempertimbangkan mobilitas dan multifungsi.

I.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian untuk industri fesyen diantaranya :

1. Menjadi salah satu pilihan berbusana yang dapat berubah bentuk sesuai dengan kebutuhan si pemakai.
2. Menjadi salah satu referensi dalam perancangan busana *convertible* yang ramah lingkungan dengan menerapkan konsep *zero waste*.

I.7 Metodologi Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan mahasiswa dalam pengumpulan data serta informasi yang mendukung dalam laporan ini diantaranya :

1. Studi Pustaka

Mahasiswa melakukan pencarian data melalui buku untuk mengumpulkan informasi dalam penulisan laporan ini, beberapa sumber diantaranya adalah '*Techno Fashion*' oleh Bradley Quinn, '*Zero Waste Fashion Design*' yang ditulis oleh Timo Rissanen dan Holly McQuilan, lalu Disertasi Kahfiati Kahdar, 'Manusia Bugis' Cristian Pelras dan lain-lain.

2. Observasi

Mahasiswa melakukan observasi pada beberapa toko kain seperti D'Fashion, Tejin, Pasar Baru untuk menentukan material apa yang sesuai dengan konsep perancangan juga mendata berbagai macam kain yang ada beserta lebar dari masing-masing kain tersebut. Selain itu mahasiswa melakukan observasi berupa pengukuran terhadap beberapa macam kain yang akan digunakan agar perhitungan pada pola sesuai.

3. Wawancara

Mahasiswa melakukan wawancara kepada salah seorang desainer 'Katakan' Raisya Garlufi dan Ibu Nur yang telah bertahun-tahun bekerja di berbagai industri garmen guna mendukung data mengenai limbah industri tekstil, *zero waste fashion design*, juga diskusi mengenai jenis-jenis kain berdasarkan dimensi lebarnya.

4. Eksplorasi

Mahasiswa melakukan eksplorasi pola menggunakan teknik *zero waste pattern*. Berawal dari pembuatan pola pada kertas lalu dilanjutkan dengan pemotongan kain yang sebelumnya telah diukur luasnya/beratnya untuk mengetahui banyak limbah yang berkurang diakhir eksplorasi, membuat potongan-potongan kain tersebut menjadi sebuah pakaian, lalu menghitung seberapa banyak potongan kain yang tersisa. Kemudian menentukan eksplorasi mana yang pantas untuk dikembangkan.

I.8 Sistematika Penulisan

Laporan ini terdiri dari empat bab dengan susunan penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang penelitian dimulai dari fenomena Industri tekstil di Indonesia yang semakin meningkat terutama pada Tenun dan Batik. Namun hal tersebut menyebabkan limbah tekstil semakin banyak dikarenakan industri tekstil yang kian berkembang sehingga dibutuhkan cara agar menanggulangi hal tersebut

salah satunya adalah *zero waste fashion design*. Mengangkat inspirasi motif Tenun Sengkang sebagai aplikasi dalam rancangan *ready to wear convertible*.

Bab II Studi Literatur

Menjelaskan dasar pemikiran mengenai busana itu sendiri, pengertian, fungsi, klasifikasi, dasar ukuran, lalu dilanjutkan dengan pengertian *ready to wear* beserta klasifikasinya, penjelasan *convertible*, lippa meliputi pengertian, ragam corak beserta maknanya dan *zero waste* itu sendiri.

Bab III Proses Perancangan

Memaparkan proses perancangan dari baju *ready to wear convertible* menggunakan teknik *zero waste* dimulai dari pembuatan konsep yaitu moodboard, lalu sketsa berbentuk pola, proses pembuatannya, teknik dan material apa yang digunakan, eksplorasi dan lain-lain.

Bab IV Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil rumusan masalah juga peluang-peluang yang telah disimpulkan dari pembahasan pada Bab III disertai dengan solusi yang ditawarkan penulis terkait dengan masalah yang dihadapi selama proses perancangan *ready to wear* yang mengaplikasikan kain Tenun Sengkang.